

## **Konseling Pastoral di Indonesia: Pilinan Individu dan Komunal**

Melinda Siahaan<sup>1</sup>

*<sup>1</sup>Pastoral Konseling, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia*

Email : [ficamelinda@gmail.com](mailto:ficamelinda@gmail.com)

## **Konseling Pastoral di Indonesia: Pilinan Individu dan Komunal**

Konseling Pastoral telah menjadi satu program studi yang dikembangkan secara serius di kampus-kampus khususnya yang bernaung di bawah Kementerian Agama. Konseling pastoral yang merupakan pengembangan dari pendampingan pastoral membutuhkan upaya pendekatan yang lebih profesional dalam membantu konseli menghadapi krisis yang dialaminya. Tulisan ini berangkat dari sejarah panjang bagaimana konseling pastoral menjangkarkan dirinya pada nilai-nilai Kristiani dan diajak untuk inklusif dalam mengaplikasikan pendekatannya. Dengan pendekatan literatur pastoral yang dilakukan, saya menawarkan dalam tulisan ini upaya kontekstualisasi konseling pastoral yang bersifat individu ke dalam konteks masyarakat komunal karena spirit panggilan pastoral yang bersifat *seelsorge* (pemeliharaan serta penyembuhan jiwa) itu melampaui sekat-sekat individu.

Kata kunci: konseling pastoral; individu; komunal

### ***Abstrak***

Konseling Pastoral telah menjadi satu program studi yang dikembangkan secara serius di kampus-kampus khususnya yang bernaung di bawah Kementerian Agama. Konseling pastoral yang merupakan pengembangan dari pendampingan pastoral membutuhkan upaya pendekatan yang lebih profesional dalam membantu konseli menghadapi krisis yang dialaminya. Tulisan ini berangkat dari sejarah panjang bagaimana konseling pastoral menjangkarkan dirinya pada nilai-nilai Kristiani dan diajak untuk inklusif dalam mengaplikasikan pendekatannya. Dengan pendekatan literatur pastoral yang dilakukan, saya menawarkan dalam tulisan ini upaya kontekstualisasi konseling pastoral yang bersifat individu ke dalam konteks masyarakat komunal karena spirit panggilan pastoral yang bersifat *seelsorge* (pemeliharaan serta penyembuhan jiwa) itu melampaui sekat-sekat individu.

## Sejarah Perkembangan Ilmu Pastoral

Karya pastoral pertama-tama berbasis biblis karena menyangkut keberlanjutan karya yang telah dimulai oleh Yesus Kristus. Praksis hidup Yesus memperlihatkan kepedulian-Nya kepada semua orang yang diundang masuk dalam arak-arakkan Kerajaan Allah. Dalam melaksanakan mandat Allah untuk menghadirkan *shalom* (damai sejahtera) Yesus memperlihatkan keberpihakannya kepada orang-orang yang terbuang dalam struktur dengan melakukan pelayanan pendampingan, penghiburan, penyembuhan.

Thomas O. Woodruff mengungkapkan bahwa konseling pastoral telah diakui sebagai disiplin profesional dalam 50 tahun terakhir namun dasarnya telah mengakar dalam sejarah. Konseling pastoral lahir dari hasil teladan dan pengajaran Yesus Kristus. Perintah-Nya untuk melayani kebutuhan individu memberi wewenang langsung kepada pendeta untuk *counsel* jika dibutuhkan.<sup>1</sup> Dalam perkembangan selanjutnya para pengikut Kristus, khususnya terekam dalam surat-surat Paulus, memperlihatkan bahwa umat telah terhimpun dalam persekutuan “jemaat yang terhimpun”. Hal ini dicirikan dalam *kerygma* (pewartaan), *didache* (pengajaran) dan *paraklese* (pemeliharaan jiwa). Ada petunjuk yang seringkali disampaikan Paulus dalam berbagai situasi pastoral sebagai ajakan pada akhir suratnya (*paraenesis*). Sebagai contoh salah satu pesan pastoral yang diberikan Paulus yakni penguatan kepada jemaat Kristen generasi kedua yang mengalami penindasan yakni “jangan lupa memberi tumpangan (*philoxenia*, kasih kepada orang asing); ingatlah akan tawanan (mereka yang dianiaya karena iman mereka), seakan-akan kamu sendiri juga adalah tawanan” (Ibr 13:1-3). Teks ini memperlihatkan bagaimana Paulus telah mengajarkan

---

<sup>1</sup> Thomas O. Woodruff, “A Study Describing Pastoral Counseling Among the Christian Church ministers in Oregon, with special emphasis on the counseling Training that they received at Northwest Christian College (Thesis), Portland State University, 1973, 10

sikap berempati kepada orang lain yang membutuhkan pertolongan maupun pendampingan.<sup>2</sup> Contoh lain dari konseling pastoral yang dilakukan Paulus dalam surat-suratnya yakni ia menasehati jemaat dalam beragam topik seperti pernikahan, relasi dalam keluarga, perceraian, konflik seksual (1 Kor 7).<sup>3</sup>

Sekarang saya akan mengajak untuk melihat jejak-jejak sejarah dari perkembangan Konseling Pastoral yang tidak terlepas dari disiplin ilmu Teologi Pastoral dalam perangkat aplikasinya yakni Pendampingan Pastoral. Jejak ini terekam baik dalam tulisan-tulisan yang dihasilkan di zamannya maupun dalam praktik-praktik pastoral yang sudah dikerjakan. Pastoral awalnya hanya dianggap sebagai praktik dari kajian sistematika maupun sejarah, namun akhirnya dapat mandiri menjadi disiplin ilmu yang memiliki perangkat metodologinya sendiri.

#### **a. Abad IV**

Era ini dikenal juga dengan sebutan era ‘bapa-bapa gereja’. Dua buku penting ditulis yang berhubungan dengan Konseling Pastoral yaitu *pertama*, John Chrystostom yang menulis *Tretise on the Priesthood*. *Kedua*, Ambrose dari Milan yang menulis *Three Books on the Duties of the Clergy*. Dua buku ini menguraikan tanggung jawab pendeta untuk *counsel*.<sup>4</sup> Seiring dengan semakin jelasnya identitas antara pelayan gereja (pastor) dan awam, pelayanan tatap muka tidak begitu maksimal dilakukan pastor kecuali untuk pengakuan dosa. Selama abad pertengahan pelayan gereja (pastor paroki) dipandang sebagai orang paling terpelajar dan dimintai masukan untuk segala hal termasuk konseling.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Gerben Heitink, Ferd Haselaars Hartono, *Teologi Praktis: Pastoral dalam Era Modernitas-Postmodernitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 77.

<sup>3</sup> Thomas O. Woodruff, “A Study Describing Pastoral Counseling, 10.

<sup>4</sup> Thomas O. Woodruff, “A Study Describing Pastoral Counseling, 10-11.

<sup>5</sup> Thomas O. Woodruff, “A Study Describing Pastoral Counseling, 11.

Seward Hiltner menyebutkan bahwa istilah pastoral dalam abad pertama hingga era bapa-bapa gereja dikaitkan dengan *seelsorge* atau pemeliharaan serta penyembuhan jiwa (walau keduanya tidak identic). Huldreich Zwingli dan Martin Bucer menuliskan konsep tentang *Seelsorge*. Zwingli memberi pembedaan antara gembala yang benar dan palsu serta menitikberatkan pekabaran Injil dikaitkan dengan pelayanan kepada manusia. Bucer sendiri membentuk struktur pelayanan yang sistematis dalam Protestan yakni dalam lima kategori: membawa orang yang hilang pada Kristus; menarik kembali yang tersesat; memberi jaminan keselamatan kepada orang yang sudah berdosa; menguatkan yang lemah dan sakit; serta mengarahkan orang kuat dan mapan untuk berbuat baik. Untuk Martin Luther dalam hal *seelsorge* atau penggembalaan, ia mengingatkan kepada para pendeta agar tidak terlalu menekankan hukum dari Injil supaya umat tidak tersesat karena lebih mendengar pendeta dan bukan mendengar Allah.<sup>6</sup>

#### **b. Abad XVI, Reformasi Gereja**

Abad ke-XVI pada era Reformasi Gereja, ketika Protestan terpisah dari gereja Katolik Roma, Konseling Pastoral mulai mengambil perannya yang penting. Buku Luther yang berjudul *Letters of Spiritual Counsel* menghubungkan kesehatan fisik dengan kesehatan spiritual dan ia merasakan bahwa kunjungan pendeta ke rumah-rumah adalah sama pentingnya dengan peran para dokter. Martin Bucer menulis bahwa berkhotbah tidaklah

---

<sup>6</sup> Seward Hiltner, "Pengantar untuk Teologi Pastoral", dalam Pengajaran Teologi, dalam *Teologi dan Praksis Pastoral: Antologi Teologi Pastoral* (ed. Tjaard G. Hommes, E. Gerrit Singgih), (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 108-109.

cukup, jemaat membutuhkan bimbingan individual. Hasil utama dari periode reformasi terhadap konseling pastoral yakni ditinggalkannya pengakuan dosa sebagai sakramen serta mulai munculnya pemahaman pendeta pastoral.<sup>7</sup>

### c. Abad XVII

- Tahun 1656 Baxter penganut doktrin Calvinis menerbitkan buku yang isinya panjang untuk para pendeta. Ia menganjurkan perombakan dalam pelayanan pendeta yakni dengan melakukan kunjungan ke rumah-rumah jemaat sama seperti pesan Luther. Hal ini ternyata masih dihidupi dikalangan orang-orang Protestan.<sup>8</sup>
- Tahun 1659: Gisbertus Voetius (1589-1676), guru besar di Utrecht, merupakan orang pertama yang menggunakan istilah *theologia practica* untuk pengajaran pastoral yang tertuang dalam karyanya *Selectae Disputationes Theologicae* jilid ketiga. Ada tiga cakupan *theologia practica* yakni *theologia moralis aut casuistica* (etik), *theologia ascetica* (asketik atau spiritualitas), dan *politica ecclesiastica* (liturgis, hukum gereja, dan homiletika).<sup>9</sup>

### d. Abad XVIII

- Selama abad ke-17 dimana puritanisme berkembang di Inggris yang memberi perhatian lebih pada peran pendeta sebagai konselor yakni dalam bentuk pengajaran publik maupun privat. Beberapa prosedur modern yang digunakan dalam konseling yakni mendengar, berempati, membangun kepercayaan diri, penerimaan dengan tidak

---

<sup>7</sup> Thomas O. Woodruff, "A Study Describing Pastoral Counseling, 11.

<sup>8</sup> Seward Hiltner, "Pengantar untuk Teologi Pastoral", 110.

<sup>9</sup> Gerben Heitink, Ferd Haselaars Hartono, *Teologi Praktis: Pastoral dalam Era Modernitas-Postmodernitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 62.

menghakimi, serta optimisme.<sup>10</sup> Sangat sedikit tulisan atau yang diketahui tentang konseling pastoral pada abad ke-XVIII. Namun Hiltner mencatat bahwa ada buku pegangan dari Inggris pada akhir abad ke-18 untuk mahasiswa teologi yang memuat tugas pelayanan seperti berkhotbah, berdoa, melayani sakramen, mengunjungi orang sakit memimpin umat secara umum dan khusus.<sup>11</sup>

- Tahun 1749: Buku pertama yang menggunakan istilah teologi pastoral yakni dari C.T. Seidel, *Pastoral Theologie*. Hiltner memperoleh informasi ini dari ilmuwan Belanda, J. J. Van Oosterzee, dalam bukunya *Practical Theology* (yang diterjemahkan dalam Bahasa Inggris tahun 1878). Karya lain tentang pastoral sebagai teologi praktis yang diterbitkan dalam bahasa Jerman, dicatat oleh Oosterzee ataralain K.F. Grup, *Practische Theologie* (1848); J.H.A. Ebrard, *Vorlesungen Uber Praktische Theologie* (1852); C.B.Moll, *Das System der Praktischen Theologie Grundriss Dargestellt* (1853); K. Kuzmany, *Praktische Theologie der Evangelischen Kirche* (1856); F. Ehrenfeuchter, *Die Praktische Theologie* (1859); W. Otto, *Grundzuge der Evangelischen Praktischen Theologie* (1866), dan *Praktische Theologie* (1869).<sup>12</sup> Oosterzeeberpendapat bahwa teologi pastoral merupakan studi tentang pelayanan pendeta dan gereja. Ia menyebut dengan studi *poimenika* yang digunakannya sebagai teori dalam pelayanan pastoral.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Thomas O. Woodruff, "A Study Describing Pastoral Counseling, 11-12.

<sup>11</sup> Seward Hiltner, "Pengantar untuk Teologi Pastoral", 113.

<sup>12</sup> Seward Hiltner, "Pengantar untuk Teologi Pastoral", 153-155.

<sup>13</sup> Seward Hiltner, "Pengantar untuk Teologi Pastoral", 113-114.

- Tahun 1768-1834: Friedrich Schleiermacher membedakan teologi dalam tiga bagian yakni teologi historis, sistematis, dan praktis. Teologi historis sebagai dasar bagi teologi sistematis dan teologi praktis menerapkan hasil refleksi (sistematis) pada gereja. Teologi praktis merupakan pedoman bagi karya pastoral yang bersifat praktis dan tetap masih bagian integral dalam teologi.<sup>14</sup> Buku *Die Praktische Theologie nach den Grundsätzen der Evangelischen Kirche* (1850) diterbitkan setelah kematian Schleiermacher. Dalam buku ini teologi praktika didefinisikan sebagai “metode untuk memelihara serta menyempurnakan gereja.” Teologi praktika dipahami sebagai disiplin yang lebih luas sedangkan pastoral menjangi bagian dari teologi praktika.<sup>15</sup>

Sebelum pembagian ini dilakukan Schleiermacher, pastoral hanya dipakai sebagai petunjuk praktis berdasar pengalaman. Teologi praktis dilihat sebagai pedoman dan nasehat untuk pendeta sehingga dalam praktiknya ini menjadi bagian dalam pelayanan sabda.<sup>16</sup> Untuk itu periode ini Homiletik dan Teologi Pastoral disatukan sebagai terma pelayanan kependetaan. Teologi praktis dilihat hanya sebagai upaya menerapkan kebenaran ke dalam praktik hidup sehari-hari. Langkah awal penelitian teologi praktis (pastoral) menjadi disiplin ilmu yang sistematis disebutkan Seward Hiltner sebagai upaya yang dilakukan oleh orang-orang Jerman. Barulah pada abad ke-19 konsep ini dijumpai di Inggris.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Tom Jacobs, “Pembaruan dalam Teologi dan dalam Pengajaran Teologi, 194.

<sup>15</sup> Seward Hiltner, “Pengantar untuk Teologi Pastoral”, 154.

<sup>16</sup> Tom Jacobs, “Pembaruan dalam Teologi dan dalam Pengajaran Teologi, 194.

<sup>17</sup> Seward Hiltner, “Pengantar untuk Teologi Pastoral”, 111.



- Tahun 1777: Teologi Pastoral sudah diakui dan diajarkan pada universitas sebagai sebuah mata kuliah dalam kampus Katolik yang fokusnya masih pada praktis dari pastoral itu sendiri.<sup>18</sup>

#### e. Abad XIX

- Tahun 1811-1867: Anton Graf menempatkan teologi pastoral dalam konteks gereja (eklesiologis).<sup>19</sup>
- Harneck (1817-1889) dan Chr. Achelis (1883-1912) menempatkan teologi praktis tidak sekedar sebagai bagian dari tanggung jawab pastor saja melainkan menjadi refleksi atas kehidupan menggereja.<sup>20</sup>
- Tahun 1827 F. B. Koster membagi ilmu pastoral menjadi 4 fungsi yakni *liturgia*, *seelsorge* (pemeliharaan jiwa-jiwa), *homiletika*, dan *kateketik*. Hiltner menyebutkan bahwa di awal abad ke-19 fungsi dan pelayanan gereja sudah menjadi mapan.<sup>21</sup>
- Tahun 1830 Klaus Harms menulis buku *Pastoral-Theologie*, yang dijadikan penanda diakuinya pastoral sebagai disiplin teologi; sedangkan buku pastoral pertama di Amerika baru muncul tahun 1847.<sup>22</sup>
- Tahun 1837 disebutkan buku pertama yang menggunakan istilah teologi praktika yakni karya Phillip Marheinecke, *Entwurf der Pratischen Theologie*.<sup>23</sup>

---

<sup>18</sup> Tom Jacobs, "Pembaruan dalam Teologi dan dalam Pengajaran Teologi, 195.

<sup>19</sup> Tom Jacobs, "Pembaruan dalam Teologi, 195.

<sup>20</sup> Tom Jacobs, "Pembaruan dalam Teologi, 194-195.

<sup>21</sup> Seward Hiltner, "Pengantar untuk Teologi Pastoral", 114.

<sup>22</sup> Seward Hiltner, "Pengantar untuk Teologi Pastoral", 108.

<sup>23</sup> Seward Hiltner, "Pengantar untuk Teologi Pastoral", 154.

- Tahun 1847-1907 yakni masa dihasilkannya karya pastoral yang sistematis di Amerika dalam kurun waktu 60 tahun. Karya perdana yakni dari tulisan Enoch Pond yang berasal dari Bangor Theological Seminary. Baginya, konsep layanan pastoral oleh pendeta semestinya memiliki relasi yang dekat dengan jemaat.
- Tahun 1874 William S. Pulmer menerbitkan buku *petunjuk dan bantuan dalam Teologi Pastoral*.
- Di abad ke-19 konseling pastoral mulai dikembangkan di Amerika Serikat. Seorang pendeta bernama Horace Bushell menulis buku *Christian Nurture* yang menekankan formasi kepribadian pada bayi serta kebutuhan pada lingkungan yang menunjang perkembangannya. Dia salah satu pendeta yang memiliki waktu khusus untuk melaksanakan konseling serta menghabiskan satu hari waktunya untuk konseling di gereja. Pendeta adalah teman serta sebaiknya menekankan ulang hubungan erat antara kesehatan mental dan fisik dalam pelayanan. Dua momen yang menandakan akhir abad ke-19 yakni pengenalan Psikologi Agama di tahun 1899 di *Hartford Theological Seminary* yang kemudian diikuti oleh beberapa sekolah; serta perkembangan *Clinical Pastoral Training*.<sup>24</sup>

#### **f. Abad XX**

- Tahun 1904-1906 berkembang *Emmanuel Movement*. Ini adalah gerakan yang memanfaatkan ilmu psikologi dalam melakukan pelayanan pastoral. Gerakan ini dimulai di Boston-Amerika. Perintis gerakan ini yaitu Elwood Worschester yang memanfaatkan pendekatan psikologi yang sudah dikenal saat itu ketika ia melakukan

---

<sup>24</sup> Thomas O. Woodruff, "A Study Describing Pastoral Counseling, 12.

pelayanan penyembuhan kepada anggota jemaatnya. Di abad ini juga konsep pelayanan pastoral yang berkaitan dengan tugas penggembalaan mengambil bentuknya dalam *pastoral care* (pendampingan pastoral) dan juga konseling pastoral. Menurut David G. Benner, yang dirujuk Besly Messakh, menegaskan bahwa konseling pastoral merupakan bagian dari pendampingan pastoral dimana pendampingan pastoral merupakan cakupan dari pelayanan pastoral. Untuk itu jika pelayanan pastoral sifatnya adalah penggembalaan, pendampingan pastoral difokuskan pada individu yang bermasalah, sehingga konseling pastoral fokus pada penajaman dari pelayanan pendampingan pastoral itu sendiri kepada individu yang bermasalah khususnya menggunakan teknik pendekatan personal yang dipakai dalam dunia psikologi.<sup>25</sup>

- Tahun 1925 kelas pertama pada training klinis selesai di tahun ini yakni dari Program *Chaplain* di Worcester State Hospital di Massachusetts. Anton Boisen yakin bahwa kesuksesan atau kegagalan konselor pastoral, secara teologis, bergantung pada apakah seseorang dapat membawa keterampilan dan *insight* yang diperoleh dari beberapa disiplin ilmu yang diperolehnya, tentu di bawah kendali dari identitas dasarnya sebagai anak-anak Allah.<sup>26</sup> Salah satu pengaruh yang paling berharga dalam memampukan para pendeta masa kini berfungsi secara efektif sebagai konselor yakni adanya inisiatif dilakukannya *training* pastoral klinis. Boisen sebagai pemimpin gerakan ini menempatkan pendeta dalam lingkungan supervisi konseling seperti di rumah sakit dan penjara. Program ini menuntut konselor pendeta menerima pengajaran yang sama

---

<sup>25</sup> Besly J. T. Messakh, "Menuju Pelayanan Pastoral yang Relevan dan Kontekstual", *Theologia in Loco*, Vol. 1, No. 1, April 2018, 27-28. Hal senada diungkapkan Daniel Sutanto, teolog pastoral Indonesia, dalam tulisannya pada artikel berikut: Daniel Susanto, "Menggumuli Teologi Pastoral yang Relevan Bagi Indonesia," *Diskursus* Vol. 13, Nomor 1, April 2014, 89.

<sup>26</sup> Thomas O. Woodruff, "A Study Describing Pastoral Counseling, 6-7.

seperti profesi konselor umumnya, serta memberi mereka pengalaman langsung menangani orang-orang yang mengalami krisis. Elemen kunci yang dibutuhkan yakni pengawasan yang memadai serta pengalaman kerja langsung. Ini baru pertama kali para pelayan gereja dapat merasakan situasi persoalan kehidupan yang beragam lalu membangun pendekatan dan gaya masing-masing ketika di supervisi oleh konselor berpengalaman. Metode ini masih banyak diikuti hingga sekarang.

- Tahun 1930 ada banyak orang yang tertarik pada pemikiran Freud dan juga dunia psikiatri. Walau gereja bereaksi keras melawan pemikiran Freudian yang menekankan seks sebagai pusat motivasi hasrat, ternyata kala itu literatur tentang psikologi agama juga mulai memberi perhatian khusus pada konseling individu.<sup>27</sup>
- Tahun 1938 John Bonnel menerbitkan buku *Pastoral Psychiatry* yang merupakan buku dengan memberi perhatian khusus pada pekerjaan pendeta sebagai konselor.
- Tahun 1939 buku Rollo May berjudul *The Art of Counseling* merupakan studi sistematik pertama tentang konseling dan ini masih populer bagi para konselor sekarang ini.
- Tahun 1956 F.X. Arnold, Karl Rahner, V. Schurr dan L. M. Weber menerbitkan buku dengan judul *Pastoral Berpangkal pada Sejarah Keselamatan* yang berisi seluruh pelayanan pastoral gereja yang menjadi obyek teologi praktis dan tidak hanya dipersempit pada pekerjaan para imam.<sup>28</sup>
- Tahun 1958 berdiri *Richmond Fellowship* oleh Miss Ellie Jansen untuk tempat rehabilitasi bagi orang sakit mental dan emosional yang difasilitasi dengan akomodasi

---

<sup>27</sup> Thomas O. Woodruff, "A Study Describing Pastoral Counseling, 12.

<sup>28</sup> Tom Jacobs, "Pembaruan dalam Teologi, 195.

yang menunjang. Di tahun 1966 telah berkembang 11 tempat rehabilitasi dan dibuka juga kelas teologi pertama di sini. Studi ini tidak hanya mencakup psikologi sosial dan umum melainkan juga studi sosial komunitas, sosiologi agama dan gereja, serta pemahaman interaksi sosial. Selain itu ada penambahan topik tentang studi pastoral. Tujuan dari studi singkat ini untuk memampukan mahasiswa teologi lebih memahami dirinya dan orang lain serta bisa bekerja lebih efektif dengan individu maupun group.<sup>29</sup>

- Tahun 1964-1969 terbit buku oleh Freirburg sebanyak 4 jilid dengan judul *Handbuch der Pastoral Theologie* dimana segi eklesiologis pastoral menjadi utama pasca Konsili Vatikan (1961-1964). Dalam *Gaudium et Spes* diperlihatkan karya pastoral tidak terbatas hanya pada pembangunan gereja melainkan pada gereja dan dunia.<sup>30</sup>
- Tahun 1965 Louis Marteau menghadiri sesi keempat Konsili Vatikan di Roma. Salah satu rekomendasi dari konsili tersebut yakni pelatihan di seminari. Cardinal Heenan menginstruksikannya untuk membentuk kelompok kerja dalam memperkenalkan ilmu perilaku. Ia pun kembali ke Inggris dan tim kerja telah dibentuk. Ia menjabat sebagai sekretaris dan mulai mencari fakta di lapangan. Kunjungan pertamanya ke Nottingham dan mendapati Asosiasi Teologi Klinis yang didirikan Dr. Frank Lake yang sudah berdiri selama tiga tahun. Asosiasi ini sudah melayani kursus residential selama 12 minggu bagi yang hendak melanjutkan pelatihan klinis pada level yang lebih mahir lagi. Mereka telah mengadakan seminar di lebih dari 90 pusat pelatihan. Ini terdiri dari silabus dua tahun dengan 243 jam seminar yang diselenggarakan dengan interval 3 mingguan. Dalam waktu singkat asosiasi ini sudah memformulasi metode dan gaya

---

<sup>29</sup> Louis Marteau, "A Short History of Pastoral Care and Counseling in Great Britain and Its Present Challenge, *Journal of Pastoral Care & Counseling*, Vol 27, Issue 2, 95.

<sup>30</sup> Tom Jacobs, "Pembaruan dalam Teologi, 195.

pelatihannya beserta dengan buku pegangan. Walau sumber dayanya terbatas dan tim pelatihnya sedikit, antusiasme serta semangat penggeraknya menjadikan mereka terdapat dalam semua pelatihan tersebut. Asosiasi ini memiliki pandangan yang lebih moderat tentang konsep manusia dalam teologi.<sup>31</sup>

- Diploma Studi Pastoral berdiri tahun 1965 di Universitas Birmingham yang digagas Dr. R. A. Lambourne. Ini menjadi cikal bakal berdirinya diploma yang sama di beberapa universitas. Kursus bersifat praktis, professional, dan juga mendalami teori. Pelatihan dikhususkan bagi para pekerja sosial yang professional dengan supervisi di area medis, psikologis, serta sosial. Diploma ini dikelola baik dan dapat diikuti selama dua tahun untuk paruh waktu atau satu tahun. Di Rumah Sakit Littlemore Oxford, kursus berlangsung yang diinisiasi chaplain Pdt. Martin Rogers.<sup>32</sup>
- Tahun 1973: Thomas O. Woodruff menulis sebuah tesis “A Study Describing Pastoral Counseling Among the Christian Church ministers in Oregon” dengan penekanan khusus pada pelatihan konseling yang diterima Northwest Christian College.
- Tahun 1982 dilaksanakan Kongres pertama *Pastoral Care and Counseling* di regio Asia dan Asia Pasifik. Di tahun ini juga Aart Martin van Beek, seorang Belanda, memulai pelayanan pastoral di Indonesia. Telah ada 4 pusat perkembangan layanan pastoral di Indonesia yang semuanya berfokus di pulau Jawa. Keempat tempat tersebut yakni:<sup>33</sup>

1. Sekolah Tinggi Teologi Jakarta (sekarang ini Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta dimana Beek mengajar dari tahun 1991-1996) merupakan rumah dari

---

<sup>31</sup> Louis Marteau, “A Short History of Pastoral Care and Counseling, 95.

<sup>32</sup> Louis Marteau, “A Short History of Pastoral Care, 95.

<sup>33</sup> Aarti Martin van Beek, “Pastoral Counseling in Indonesia” *American Journal of Pastoral Counseling* Vol. 6, No. (1/2), 2002, 153-159.

teolog pastoral Dr. J. Ch. Abineno, seorang yang berasal dari Timur dan menikah dengan seorang perempuan Belanda. Ia telah dilatih pada teologi/praktik pastoral tradisional ketika Beek bertemu dengannya di tahun 1975. Pelatihan ini menggunakan konsep teologi untuk diterapkan pada layanan pastoral yang ebagian besar merupakan latihan teoritis. Pemikiran pastoral Abineno berkembang di Indonesia selama 3 dekade yang dimulai sejak awal tahun 1980-an.

2. Universitas Kristen Duta Wacana – Yogyakarta. Pada awal 80-an Tjaard G. Hommes, seorang pendeta dari United Church of Christ Belanda dan pengajar teologi pastoral selama bertahun-tahun di Notre Dame, mendirikan program pascasarja, program doktor Studi Pastoral SEAGEST (*South East Asia Graduate School of Theology*) untuk melatih para teolog merefleksikan secara teologis pelayanan pastoral mereka. Pendekatan Hommes menyatukan tradisi refleksi kritis dengan fokus model Amerika pada praksis dan pemecahan masalah. Jika pendekatan Amerika dan Eropa digabungkan, praktik dikerjakan pada metodenya, sedangkan dalam refleksi teologis mulailah diangkat refleksi kritis terhadap persoalan yang diangkat.
3. Universitas Kristen Satya Wacana, dimana van Beek mengajar mulai tahun 1984-1987, telah mengadopsi pendekatan dari Amerika Serikat. Fakultas Pendidikan telah mendirikan pusat bimbingan dan konseling yang sangat mirip dengan layanan konseling di Amerika Serikat. Pada Prodi Teologi, seorang pendeta dan pemimpin gereja Mennonite, Mesach Krisetya, telah mengikuti pelatihan CPE (Clinical Pastoral Education) di Indiana dan juga di seminari Bangalore oleh Dr.

Prasantham, seorang supervisor India yang terlatih dari Amerika. Mimpi Krisetya yakni memulai CPE di Indonesia. Mimpi ini berhasil diwujudkan di Salatiga pertengahan tahun 80-an. Program CPE ini berlangsung selama 3 bulan penuh. Peserta ditempatkan di rumahsakit-rumahsakit Jawa Tengah yang kemudian kembali ke Salatiga untuk supervise dan pelatihan. CPE di Rumah Sakit Cikini Jakarta pada tahun 90-an dimana RS Carolus digunakan sebagai laboratorium klinis. Hal ini dicapai berkat kemitraan dengan Perhimpunan Pelayanan Kesehatan Indonesia. Krisetya merevisi kurikulum di Fakultas Teologi dimana mahasiswa dapat mengambil mata kuliah Pastoral Konseling, dinamika kelompok, dan teori kepribadian yang mana hal tersebut belum pernah terdengar pada masa itu di Indonesia. Tahun 1998 pendeta perempuan Indonesia yang mengajar di UKIT Tomohon menerima gelar doctor Konseling Pastoral dari SEAGST. Disertasinya tentang relasi trauma, komunikasi, dan kekuasaan dimana RS Cikini sebagai tempat penelitiannya.

4. Seminar SAAT Jawa Timur pada tahun yang sama melakukan pelatihan Konseling Pastoral yang diperkenalkan Yakub Susabda, pendeta Tionghoa, konselor yang terlatih dari Rosemead. Metodenya mencoba memperkenalkan konsep spiritual yang lazim di gereja evangelikal dan fundamental di Amerika Serikat yang dikombinasi dengan teknik-teknik konseling.

- Tahun 1984 dilaksanakan Kongres ke-2 di Tokyo
- Tahun 1986 dilaksanakan Kongres ke-3 di New Delhi
- Tahun 1989 dilaksanakan Kongres ke-4 di Manila dengan tema *Ministry to the Aging in Changing Asian Values*



- Tahun 1993 dilaksanakan Kongres ke-5 di Bali dengan tema *Pastoral Care and Counseling in Pluralistic Society*
- Tahun 1997 dilaksanakan Kongres ke-6 di Seoul dengan tema *Pastoral Care and Counseling in the Context of Asia-Pacific Religions*
- Tahun 2001 dilaksanakan Kongres ke-7 di Australia: *Pastoral Counseling in Changed Societies*

Sejarah Konseling Pastoral di awal pertumbuhannya memperlihatkan panggilan para pelayan gereja untuk *seelsorge* (memelihara dan menyembuhkan jiwa) jemaat. Selain itu penekanan pada kunjungan rumah menjadi penting sebagaimana diungkapkan Luther dan ini masih diadopsi hingga sekarang sebagai bentuk pelayanan pastoral gereja. Dalam perkembangan di abad ke-19 pastoral telah beranjak dari pelayanan yang pendeta sentris menjadi bagian dari refleksi pelayanan atas kehidupan gereja-Nya. Relasi yang dekat dengan jemaat menjadi layanan pastoral yang semestinya dilakukan oleh para pelayan gereja. Namun kemudian pelayanan konseling pastoral diperluas dalam konteks masyarakat yang lebih luas. Panggilan awalnya dengan mempersiapkan pendeta menjadi konselor dan dibekali dengan pelatihan-pelatihan konseling sehingga disebutlah sebagai konselor pendeta. Konteks ini diperluas lagi dengan mempersiapkan mahasiswa di kampus teologi untuk terjun langsung mendampingi maupun mengkonseli orang-orang dengan beragam persoalan baik yang di rumah sakit maupun dalam panti rehabilitasi. Mahasiswa teologi ini dibekali dengan perangkat pelatihan konseling pastoral yang sungguh-sungguh. Ini menjadi rekomendasi pada Program Studi Konseling Pastoral agar membuka ruang-ruang kerja sama dengan lembaga yang mengeluarkan sertifikasi sebagai konselor pastoral maupun spesifikasi konselor yang beragam untuk membekali mahasiswa-i prodi ini menjadi tenaga konselor yang profesional. Tentu ini saja tidak cukup karena ternyata menjadi konselor pastoral dalam konteks

Indonesia memiliki kekhasannya sendiri berbeda dengan konselor pastoral dari Amerika. Ini akan saya bahas lebih lanjut.

### **Konseling Pastoral di Indonesia**

Mengapa konseling menjadi penting dalam kehidupan sehari-hari? Sebuah riset pernah dilakukan di Universitas Michigan pada tahun 1960. Survey skala nasional dilakukan untuk melihat kecenderungan orang dengan persoalan emosional mencari pertolongan. Hasil riset memperlihatkan satu dari 7 orang yang diwawancara mencari pertolongan profesional untuk beberapa jenis konflik atau persoalan emosi. Pertolongan profesional tersebut antarlain 42 persen ke pendeta, 29 persen ke dokter non psikiatris, dan sisanya 31 persen ke profesional kesehatan mental tradisional. Jika responden adalah seorang Protestan yang taat, rajin ke gereja, mereka akan meminta pertolongan langsung ke pendeta. Hasil ini memperlihatkan bahwa dengan latar belakang persoalan apapun, sebagian besar populasi menemui pendeta untuk meminta pertolongan maupun konseling.<sup>34</sup> Harus diakui bahwa dalam sejarahnya konseling pastoral lebih mengarah pada pertolongan individual. Hal ini dipengaruhi dari bidang psikologi dan psikoterapi modern berdasar pemikiran Sigmund Freud dan Carl Gustav Jung serta para pengikut mereka. Demikian juga pendekatan yang dilakukan Carl Rogers yakni *person-centered*. Pendekatan terapi individu ini menjadi model konseling pastoral yang definitif untuk periode waktu tertentu. R. Solomon berpendapat kritis tentang pendekatan individual ini tidak cukup sebab khususnya dalam konteks Asia budaya turut memengaruhi individu dalam menjalankan fungsinya. Fakta bahwa individu

---

<sup>34</sup> Thomas O. Woodruff, "A Study Describing Pastoral Counseling Among the Christian Church ministers in Oregon, with special emphasis on the counseling Training that they received at Northwest Christian College (Thesis), Portland State University, 1973, 6-7.

adalah makhluk berelasi memiliki implikasi bagi praktik konseling pastoral.<sup>35</sup> Setidaknya ada dua hal yang saya tawarkan sebagai pertimbangan dalam upaya kontekstualisasi konseling pastoral di Indonesia.

#### **a. Pilinan individu dan komunitas**

Aart Martin van Beek mengungkapkan bahwa konseling pastoral sebagai disiplin ilmu merupakan dampak dari fenomena pasca Perang Dunia II dimana kala itu masyarakat banyak yang putus asa sehingga membutuhkan pertolongan. Berkembangnya psikologi dan psikoterapi di Amerika Serikat sangat membantu masyarakat dalam melewati krisis yang dialami. Bagi Beek, tentu ada keunikan pada setiap perkembangan konseling pastoral. Misalnya di Amerika Serikat lebih menilai positif pendekatan sharing kehidupan pribadi dengan panduan seorang profesional sehingga konseling pastoral mendapat bentuknya yang lebih personal. Beek mengungkapkan pendampingan pastoral yang masuk ke Indonesia berasal dari Belanda dan yang kemudian disusul dari Amerika Serikat sehingga pada pengikutnya ada yang berada pada barisan Belanda dan barisan Amerika Serikat. Kedua pendekatan ini berbeda karena beranjak dari paradigma yang berbeda pula. Teologi pastoral dan pendampingan pastoral yang diperkenalkan dari Eropa ke Indonesia bersifat deduktif. Dasarnya yakni pada konsep dogmatika dan eklesia yang dikembangkan pada konteks pelayanan pastoral di gereja. Contoh konsep dogmatis dan eklesiologis yakni penggalan makna gembala yang diaplikasikan dengan peran pendeta dalam pelayanannya. Pendekatan lainnya lebih bersifat induktif (Amerika Serikat) yakni dimulai dari pengalaman konseli yang disampaikan kepada konselor yang kemudian dianalisa dan diinterpretasi dengan harapan dapat memberi dampak positif bagi kehidupan konseli. Ini yang

---

<sup>35</sup> R. Solomon, "The Future Landscape of Pastoral Care and Counseling in the Asia Pacific Region." *American Journal of Pastoral Counseling*, 5 (1/2), 107-110.

lebih dikenal sebagai konseling pastoral. Dua pendekatan Eropa-Amerika ini tampaknya tidak sejalan satu sama lain. Di sinilah penekanan Beek yakni jika menjadi konselor pastoral haruslah bisa mencari cara mendamaikan kedua kubu ini.<sup>36</sup>

Solomon menawarkan pendampingan dan konseling pastoral dilakukan dalam komunitas dimana konselor dapat melihat komunitas sebagai klien atau pasien. Hal ini dipengaruhi oleh budaya yang ada di kontaks Asia secara umum atau Indonesia secara khusus yakni bahwa budaya telah membentuk *inner world* individu. Pengaruh sosial dan budaya memiliki peran kuat dalam membentuk nilai dan kepribadian seseorang. Untuk itu dibutuhkan pengembangan teori multidisiplin seperti mengenali psikologi massa, antropologi, sosiologi, ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan masyarakat. Dari kajian multidisipliner ini konselor atau pendamping dapat mengkaji stress, kecemasan, kesedihan, kehilangan, krisis identitas, dan depresi yang dialami masyarakat. Kita harus mempelajari juga tentang resilien masyarakat terhadap krisis, mitos komunal, mekanisme *coping*. Kontekstualisasi konseling pastoral di Indonesia perlu untuk terus dilakukan karena peran individu dalam konteks komunal menjadi laku hidup umumnya masyarakat Indonesia.<sup>37</sup> Tambahan lagi salah satu yang juga mencirikan masyarakat Indonesia (bahan Asia), menurut Gerrit Singgih, yakni tentang perasaan malu yang lebih sering diungkapkan dalam merespon persoalan. Hal ini berbeda dengan konseling Barat yang lebih mengutamakan pengakuan akan bersalah dan sangat mendominasi literatur pastoral di Indonesia juga.<sup>38</sup> Untuk itu

---

<sup>36</sup> Aarti Martin van Beek, "Pastoral Counseling in Indonesia" *American Journal of Pastoral Counseling* Vol. 6, No. (1/2), 2002, 152-153.

<sup>37</sup> R. Solomon, "The Future Landscape of Pastoral Care and Counseling in the Asia Pacific Region." *American Journal of Pastoral Counseling*, 5 (1/2), 110.

<sup>38</sup> Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005, 362.

kajian tentang rasa malu perlu untuk didalami secara teologi pastoral sebagai kekhasan perasaan tidak nyaman yang dialami konseli saat berhadapan dengan masalah.

Steve Sangkwon Shim, teolog pastoral Korea Selatan, dalam analisa tentang perkembangan konseling pastoral model *American Association Pastoral Counselling* (AAPC) di Korea. Pengadopsian model konseling pastoral AAPC perlu dikontekstualisasi secara kreatif ke dalam budaya dan kepribadian masyarakat Korea yang menempatkan nilai kekeluargaan, penghormatan kepada orang tua, pengabdian, harmonisasi, pengutamaan relasi, dan kesalingtergantungan. Hal ini berbeda dengan model konseling pastoral AAPC yang menekankan individualisme, egalitarianisme, keadilan, fungsi, juga kemandirian dalam berelasi. Selain itu relasi ketergantungan antara konseli atau peserta pelatihan kepada supervisor juga merupakan bagian dari kenormalan budaya sebab sikap percaya diri maupun tegas dianggap agresif dan tidak sopan.<sup>39</sup> Jika direfleksikan dalam konteks Indonesia, Gerrit Singgih mengusulkan agar model pendekatan yang dilakukan yakni pengembangan proses penggembalaan tradisional yang sudah dihidupi namun dielaborasi dengan nilai dan praktik baik dari teori pendampingan dan konseling pastoral.<sup>40</sup>

Dari uraian di atas dapat terlihat bagaimana konseling pastoral ala Amerika yang pendekatannya *person to person* harus dipilin dengan konteks Indonesia dimana peran individu sangat dipengaruhi oleh keluarga dan masyarakat (komunal). Ini artinya ada pengembangan *platform* konseling pastoral agar tidak kaku dipraktikkan oleh masyarakat Indonesia. Nilai-nilai budaya lokal patut juga untuk dipertimbangkan karena bagi sebagian masyarakat menyingkap persoalan pribadi

---

<sup>39</sup> Steve Sangkwon Shim, "Cultural Landscapes of Pastoral Counseling in Asia: The Case of Korea with a Supervisory Perspective" *American Journal of Pastoral Counseling*, 5:1-2, 88.

<sup>40</sup> Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005, 351.

seringkali dianggap tabu karena seperti membuka aib pribadi dan bisa mempermalukan diri sendiri.

#### **b. Konflik, ketidakadilan sosial, trauma**

Implikasi pendampingan pastoral komunitas di Asia selain membantu menghadapi perubahan juga menghadapi dengan banyak keretakan/konflik horiszntal. Ketidaksetaraan gender, penindasan, kesenjangan kaya dan miskin, serta isu lainnya merupakan area dimana keadilan dan rekonsiliasi menjadi kebutuhan komunitas. Banyak perpecahan telah mengakibatkan kekerasan selama bertahun-tahun menjadi memori kepahitan bagi semua pihak. Beberapa luka sulit untuk disembuhkan. Tugas konselor pastoral yakni membantu memberi kesembuhan dan menghentikan lingkaran setan kekerasan dan balas dendam, sehingga yang dibutuhkan adalah rekonsiliasi sejati. Rekonsiliasi menuntut tanggung jawab, pertobatan, permohonan pengampunan, serta pengampunan terhadap oranglain. Setidaknya ada dua tugas dari pendampingan pastoral yakni mediasi (negosiasi konflik) dan penemuan spiritualitas rekonsiliasi yang membawa orang pada perdamaian dengan adanya pengakuan akan kesalahan yang didasarkan pada pengakuan kebenaran agar pengampunan sungguh-sungguh terjadi. Desmond Tutu pernah mempraktikkan upaya pastoral dalam rekonsiliasi pasca *apartheid* di Afrika. Ia menekankan pentingnya pengakuan kebenaran sehingga proses memaafkan dapat sejalan dilakukan.<sup>41</sup>

Ketika mendampingi konseli yang menghadapi masalah, Gerit Singgih mengemukakan bahwa ia juga pernah mendapati konseli yang memiliki keyakinan ia tidak bersalah namun sedang

---

<sup>41</sup> R. Solomon, "The Future Landscape of Pastoral Care and Counseling in the Asia Pacific Region." *American Journal of Pastoral Counseling*, 5 (1/2), 114-115.

diperhadapkan dengan masalah ketidakadilan. Fenomena ketidakadilan acapkali ditemukan di Indonesia. Untuk itu banyak orang datang untuk meminta pertolongan karena ia menjadi korban ketidakadilan sosial. Bagi Singgih melayani konseli yang tidak bersalah menjadi tantangan tersendiri sebab seringkali kita latah mengajak konseli menerima dengan kepasrahan diri persoalan tersebut (*nrimo* dan *pasrah*). *Nrimo* dan *pasrah* memang menjadi salah satu respon untuk *survive* dari persoalan hidup yang dialami bangsa ini. Dua istilah tersebut tentu bisa disalahgunakan sehingga membiarkan orang terpuruk dalam keadaan yang memprihatinkan walau ia menjadi korban atas persoalan tersebut. Bagi Singgih secara alkitabiah Ayub dan Yesus dapat menjadi rujukan bagaimana kita dapat diperhadapkan pada persoalan ketidakadilan dan harus memperjuangkannya. Ayub sebagai orang benar mengalami pergumulan karena ia mengalami banyak penderitaan sedangkan Yesus disiksa dan dihukum mati padahal Ia tidak bersalah<sup>42</sup> Kebenaran dan keadilan justru diperjuangkan dalam mendampingi orang-orang yang menjadi korban ketidakadilan sama seperti kesetiaan Ayub dan Yesus pada jalan kebenaran. Untuk itu konseling pastoral dalam konteks Indonesia tidak dapat terkurung dan terurai hanya dalam ruang-ruang tertutup saat mendampingi konseli, melainkan juga dibutuhkan advokasi untuk memperjuangkan keadilan.

## **Kesimpulan**

Jalan panjang masih sangat dibutuhkan dalam upaya kontekstualisasi konseling pastoral di Indonesia. Perbedaan kultur dan nilai dapat merevisi kekakuan konseling pastoral ala Amerika ketika hendak diadopsi di Indonesia. Masyarakat membutuhkan layanan konseling namun ini

---

<sup>42</sup> Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005, 364-365.

masih terkesan tabu dan jarang. Prodi Pastoral Konseling sudah menangkap fenomena krisis di masyarakat ini. Sambil mempersiapkan tenaga-tenaga konselor pastoral maupun konselor Kristen, tugas pendampingan pastoral pun tetap harus dilaksanakan khususnya dalam konteks plural dan bersifat komunal dimana seringkali krisis terjadi dan tidak dapat dihindari. Ada tugas besar bagi para teolog pastoral dan konselor pastoral untuk mengkontekstualisasikan pendekatan konseling pastoral yang bersifat individu itu ke dalam konteks masyarakat komunal dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya yang dihidupi masyarakat lokal. Upaya pencarian ini dapat menjadi keunikan konseling pastoral di Indonesia atau secara khusus dalam budaya lokal tertentu.

### **Daftar Pustaka**

- Beek, Aart Martin van. "Pastoral Counseling in Indonesia" *American Journal of Pastoral Counseling* Vol. 6, No. (1/2), 2002.
- Jacobs, Tom. "Pembaruan dalam Teologi dan dalam Pengajaran Teologi, dalam *Teologi dan Praksis Pastoral: Antologi Teologi Pastoral* (ed. Tjaard G. Hommes, E. Gerrit Singgih). Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Heitink, Gerben; Ferd Haselaars Hartono. *Teologi Praktis: Pastoral dalam Era Modernitas-Postmodernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Hiltner, Seward. "Pengantar untuk Teologi Pastoral", dalam Pengajaran Teologi, dalam *Teologi dan Praksis Pastoral: Antologi Teologi Pastoral* (ed. Tjaard G. Hommes, E. Gerrit Singgih). Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Marteau, Louis. "A Short History of Pastoral Care and Counseling in Great Britain and Its Present Challenge. *Journal of Pastoral Care & Counseling*, Vol 27, Issue 2.
- Messakh, Besly J. T. "Menuju Pelayanan Pastoral yang Relevan dan Kontekstual", *Theologia in Loco*, Vol. 1, No. 1, April 2018.
- Shim, Steve Sangkwon. "Cultural Landscapes of Pastoral Counseling in Asia: The Case of Korea with a Supervisory Perspective" *American Journal of Pastoral Counseling*, 5:1-2.



Singgih, Gerrit. *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005).

Solomon, R. "The Future Landscape of Pastoral Care and Counseling in the Asia Pacific Region." *American Journal of Pastoral Counseling*, 5 (1/2).

Sutanto, Daniel. "Menggumuli Teologi Pastoral yang Relevan Bagi Indonesia," *Diskursus* Vol. 13, Nomor 1, April 2014.

Woodruff, Thomas O. "A Study Describing Pastoral Counseling Among the Christian Church ministers in Oregon, with special emphasis on the counseling Training that they received at Northwest Christian College (Thesis), Portland State University, 1973.